

NADITIRA WIDYA, secara etimologis berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti ilmu pengetahuan di tepi sungai, yang maknanya adalah setiap jengkal tanah di kawasan daerah aliran sungai yang saling-silang di seluruh daratan Pulau Kalimantan ini mengandung sumber pengetahuan yang tak ternilai yang perlu digali, dipelajari, dimasyarakatkan, dan dilestarikan. Buletin Arkeologi **NADITIRA WIDYA** adalah salah satu media publikasi Balai Arkeologi Kalimantan Selatan yang 'menyuarakan' hasil penelitian dan pengembangan arkeologi berupa buah pikiran dan hasil kajian para peneliti, akademisi, mahasiswa ataupun pemerhati permasalahan arkeologi dan warisan budaya, yang diharapkan dapat bermanfaat untuk seluruh kalangan masyarakat. **NADITIRA WIDYA** diterbitkan secara berkala dua kali dalam satu tahun, dan setiap edisi dicetak sebanyak 400 eksemplar.

Penanggung Jawab

Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Mitra Bestari

Prof. Dr. Sumijati Atmosudiro (*Arkeologi Prasejarah; Universitas Gadjah Mada*)

Prof. Dr. Inajati Adrisijanti (*Arkeologi Islam; Universitas Gadjah Mada*)

Prof. Dr. I Wayan Ardika, M.A. (*Arkeologi Prasejarah; Universitas Udayana*)

Prof. (Ris) Dr. Bambang Sulistyanto, M.Hum. (*Arkeologi Publik; Pusat Penelitian Arkeologi Nasional*)

Dewan Redaksi

Sunarningsih, M.A. (*Arkeologi Pemukiman; Balai Arkeologi Kalimantan Selatan*)

Wasita, M.A. (*Etnoarkeologi; Balai Arkeologi Kalimantan Selatan*)

Hartatik, S.S., M.S. (*Etnoarkeologi; Balai Arkeologi Kalimantan Selatan*)

Bambang Sugiyanto, S.S. (*Arkeologi Prasejarah; Balai Arkeologi Kalimantan Selatan*)

Nugroho Nur Susanto, S.S. (*Arkeologi Sejarah; Balai Arkeologi Kalimantan Selatan*)

Redaksi Pelaksana

Nia Marniati Etie Fajari, S.S.

Rini Widyawati, S.T.

Alamat Redaksi

Balai Arkeologi Kalimantan Selatan

Jalan Gotong Royong II, RT. 03/06, Banjarbaru 70711, Kalimantan Selatan

Telepon/Facsimile: +62 511 4781 716

Email: publikasi.balarbjm@gmail.com

Website: www.arkeologikalimantan.wordpress.com

Desain dan Tata Letak

Nia Marniati Etie Fajari, S.S.

Gambar sampul

Perahu Banama (*Banama Tingang*) yang digunakan dalam upacara *tiwah* Dayak Ngaju (sumber: Schärer, Hans. 1963. *Ngaju Religion the Conception of God Among A South Borneo People*. The Hague: Martinus Nijhoff)

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa karena jurnal ini telah terakreditasi dengan nomor: 715/Akred/P2MI-LIPI/04/2016. Semua itu bisa tercapai/terwujud karena peran penulis dan para redaksi yang mengurus jurnal ini. Hal ini perlu kita pandang sebagai tantangan untuk membuktikan yang lebih baik lagi dalam penerbitan ke depan.

Berkaitan dengan itu, terbitan buletin edisi ini mencoba memainkan peran pengkajian, pengembangan, dan gagasan pelestarian agar objek arkeologi dapat dimanfaatkan dalam kondisi yang mendekati ideal. Berkaitan dengan maksud pengkajian, Bambang Sugiyanto memaparkan kajiannya mengenai *rock-art*. Jenis gambar gua-gua di kawasan karst Sangkulirang Mangkalihat berupa telapak tangan, dengan berbagai bentuk dan variasinya. Dengan maksud untuk mengetahui waktu pembuatannya, hasil kajiannya menunjukkan bahwa proses pembuatan lukisan dinding pada masa lalu dilakukan secara berurutan.

Dari objek tinggalan arkeologi masa klasik, Sondang Martini Siregar memaparkan agama Hindu di Bumiayu. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa awal perkembangan agama tersebut terjadi pada abad ke-9 Masehi, dan mendapat pengaruh Tantrayana. Umat Hindu melakukan upacara Tantrayana dengan tujuan untuk melindungi daerah Bumiayu dari serangan Raja Kertanegara yang melakukan ekspedisi Pamalayu ke Sumatera pada tahun 1275.

Guna membantu melengkapi data, Fadlan S. Intan menawarkan metode pencarian data arkeologi yang masih berada di dalam tanah, yaitu dengan georadar. Dengan georadar, pekerjaan pencarian benda arkeologi di dalam tanah dapat dilakukan dengan hanya mengamati anomali-anomali yang ditunjukkan oleh deteksi alat tersebut. Tulisan ini menjadi sangat membantu mempercepat pendugaan keberadaan temuan arkeologi di suatu kawasan, sehingga menjanjikan suatu kajian yang lebih komprehensif.

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan, objek arkeologi juga perlu dikaji dalam hal arah pengembangannya. Berkaitan dengan itu, Marlon Ririmasse memaparkan hasil penelitian arkeologi kepulauan Tanimbar dari tahun 2011-2014 dan rancangan pengembangannya. Mengenai hasil penelitiannya, dipaparkan bahwa terdapat sebaran situs yang padat, situs-situs pemukiman kuna yang bertautan dengan pemukiman tradisional, dan situs-situs yang terkait dengan sejarah tutur tentang asal-usul dan identitas masyarakat. Peneliti ini menawarkan arah pengembangannya untuk konten pelajaran muatan lokal.

Memperhatikan paparan di atas, terlihat bahwa objek arkeologi memiliki manfaat yang penting sehingga harus dilestarikan. Berkaitan dengan pelestarian, Wasita menyebutkan bahwa masalah pelestarian tidak jarang disebabkan oleh adanya perbedaan kepentingan dari beberapa pihak. Perbedaan itu muncul karena perbedaan cara pandang yang didasarkan pada kepentingannya sendiri-sendiri. Dengan permasalahan yang demikian, Wasita menawarkan solusi dengan pemanfaatan berdasarkan pendekatan ekonomi dan budaya. Agar menyentuh dalam sendi-sendi kehidupan, keduanya harus menjadi media penghubung antara masyarakat dan tinggalan arkeologi. Diharapkan pemanfaatan akan dapat memberi nilai ekonomi dan keterikatan budaya, sehingga masyarakat akan dengan suka rela melestarikan tinggalan arkeologi yang diakui sebagai miliknya.

Demikianlah kajian dan gagasan yang ditampilkan oleh para peneliti. Diharapkan semua itu dapat bermanfaat, baik untuk melengkapi kajian-kajian berikutnya, maupun arah pengembangan dan pemanfaatannya. Disadari bahwa tidak ada gading yang tak retak, karena itu redaksi menerima kritik dan saran yang membangun, untuk dapat meningkatkan kualitas buletin ini.

Redaksi

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan yang berbahagia ini perkenankanlah kami menyampaikan rasa syukur ke hadirat Allah SWT. atas ridho-Nya, karena buletin arkeologi Naditira Widya Volume 10 Nomor 1 April 2016 pada Balai Arkeologi Kalimantan Selatan dapat diterbitkan sesuai dengan waktunya. Sehubungan dengan penerbitan ini, kami sampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. Sumijati Atmosudiro, Prof. Dr. Inajati Adrisijanti, Prof. Dr. I Wayan Ardika, M.A., dan Prof. (Ris) Dr. Bambang Sulistyanto, M.Hum atas kerja samanya untuk meluangkan waktu selaku mitra bestari (*peer reviewer*) yang telah memeriksa dan mengulas kembali karya tulis ilmiah dari saudara/saudari: Bambang Sugiyanto, S.S., Sondang Martini Siregar, S.S., Ir. M. Fadlan S. Intan, Marlon Ririmasse, M.A., dan Wasita, M.A.

Dengan terbitnya buletin arkeologi Naditira Widya Volume 10 Nomor 1 April 2016 ini, diharapkan dapat mendorong intensifikasi pelaksanaan diseminasi penelitian-penelitian arkeologi yang lain, agar selanjutnya dapat menjadi landasan dalam peningkatan wawasan dan pemupukan cinta kebudayaan tanah air bagi masyarakat luas serta menjadi acuan penyusunan perencanaan dan implementasi kebijakan pembangunan kebudayaan Indonesia.

Redaksi

DAFTAR ISI

| | |
|---|--------|
| Kata Pengantar..... | i-ii |
| Ucapan Terima kasih..... | iii |
| Daftar Isi..... | iv |
| Lembar Abstrak..... | v-viii |
| Bambang Sugiyanto | |
| Rock-Art Kalimantan Timur: Jenis Gambar dan Waktu Pembuatannya | 1-12 |
| Sondang Martini Siregar | |
| Jejak Tantrayana di Situs Bumiayu | 13-24 |
| M. Fadlan S. Intan | |
| Georadar dalam Penelitian Arkeologi di Indonesia | 25-40 |
| Marlon Ririmasse | |
| Arkeologi Kepulauan Tanimbar Hasil Penelitian 2011-2014 dan Arah Pengembangannya..... | 41-52 |
| Wasita | |
| Pelestarian Situs-Situs Arkeologi di Kalimantan Selatan: Masalah dan Solusi Pemecahannya..... | 53-68 |
| Pedoman Penulisan Naskah Template Buletin Naditira Widya | |

LEMBAR ABSTRAK

Kata kunci yang dicantumkan adalah istilah bebas. Lembar abstrak ini boleh dikopi tanpa izin dan biaya.

| | |
|---|---|
| <p>DDC: 930.1 Bambang Sugiyanto (Balai Arkeologi Kalimantan Selatan). Rock-Art Kalimantan Timur: Jenis Gambar dan Waktu Pembuatannya.</p> <p><i>Naditira Widya, Vol. 10 No. 1 April 2016, hlm. 1-12</i></p> <p>Keberadaan lukisan dinding gua di Kalimantan Timur yang mulai ditemukan sekitar tahun 1990an, merupakan penemuan baru dan merubah wawasan pengetahuan arkeologi di Indonesia. Beraneka jenis gambar ada di dinding gua-gua di kawasan karst Sangkulirang Mangkalihat. Telapak tangan merupakan jenis gambar yang paling dominan di kawasan situs ini, dengan berbagai bentuk dan variasinya. Penelitian ini akan membahas hubungan antara jenis gambar yang ada dan waktu pembuatannya secara relatif. Metode yang digunakan bersifat deskriptif. Penentuan kronologi didasarkan pada perbedaan jenis gambar dan kebiasaan yang dilakukan dalam budaya <i>rock-art</i> pada umumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembuatan lukisan dinding pada masa lalu dilakukan secara berurutan.</p> <p>Kata kunci : lukisan dinding gua, tipe lukisan, Kalimantan Timur</p> | <p>situs Bumiayu, dan hubungannya dengan arca Tantrayana lainnya di Pulau Sumatera (Padang Lawas dan Sungai Langsat). Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif dengan penalaran induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa awal perkembangan agama Hindu di Bumiayu berkisar pada abad ke-9 Masehi, yang selanjutnya mendapat pengaruh aliran Tantrayana. Arca dengan aliran Tantrayana digambarkan dalam bentuk menyeramkan dan memiliki hiasan tengkorak. Umat Hindu melakukan upacara Tantrayana dengan tujuan untuk melindungi daerah Bumiayu dari serangan Raja Kertanegara yang melakukan ekspedisi Pamalayu ke Sumatera pada tahun 1275.</p> <p>Kata kunci: arca, Tantrayana, Bumiayu, penggambaran</p> |
| <p>DDC: 930.1 Sondang Martini Siregar (Balai Arkeologi Sumatera Selatan). Jejak Tantrayana di Situs Bumiayu</p> <p><i>Naditira Widya, Vol. 10 No. 1 April 2016, hlm. 13-24</i></p> <p>Agama Hindu Buddha mengenal aliran Tantrayana. Aliran ini bersifat gaib dan diajarkan secara lisan kepada pemeluknya. Aliran ini pernah berkembang di Nusantara, dan sisa-sisa arca yang dipuja masih ditemukan di beberapa situs di Indonesia. Aliran Tantrayana juga berkembang di situs Bumiayu. Selanjutnya, permasalahan yang muncul adalah bagaimana penggambaran arca Tantrayana yang ada di Bumiayu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis dan ciri arca Tantrayana di</p> | <p>DDC: 930.1 M. Fadlan S. Intan (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional). Georadar dalam Penelitian Arkeologi di Indonesia</p> <p><i>Naditira Widya, Vol. 10 No. 1 April 2016, hlm. 25-40</i></p> <p>Disadari bahwa kegiatan ekskavasi yang dilakukan terhadap situs arkeologi cenderung bersifat merusak, struktur lapisan tanah tidak bisa dikembalikan ke kondisi semula, ditambah dengan sifat data arkeologi yang terbatas, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Oleh karena itu, perlu digunakan metode yang lebih maju sehingga dengan mudah bisa menemukan data arkeologi tanpa harus membuka banyak kotak ekskavasi yang kosong. Penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan metode georadar yang memberikan rekomendasi terhadap lokasi anomali di bawah permukaan tanah sehingga akan mempermudah dalam proses penelitian arkeologi. Metode yang digunakan bersifat deskriptif dengan penalaran induktif. Data dikumpulkan melalui studi pustaka, baik dari sumber primer maupun sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode modern sudah mulai dilakukan pada beberapa penelitian arkeologi di Indonesia, meskipun dalam jumlah yang</p> |

| | |
|--|---|
| <p>terbatas. Oleh karena itu, diharapkan penggunaan metode georadar dapat lebih ditingkatkan bagi institusi yang berkecimpung dalam penelitian arkeologi.</p> <p>Kata kunci: georadar, bawah permukaan, arkeologi</p> | <p>memecahkan permasalahan tersebut adalah deskriptif analitis. Deskripsi dilakukan terhadap berbagai hal yang terjadi pada situs. Deskripsi itu akan membantu memahami penyebab munculnya berbagai kepentingan terhadap situs dan kerusakan yang ditimbulkan, sehingga dapat diperoleh solusinya. Hasilnya diketahui bahwa adanya perbedaan kepentingan karena cara pandang terhadap situs yang berbeda. Solusinya diraih dengan menggunakan cara pelestarian yang melibatkan masyarakat dengan pendekatan ekonomi dan budaya. Cara ini diharapkan akan menjadi sistem pelestarian yang dapat berjalan dengan sendirinya, karena pelestarian dilakukan dengan memperhatikan sistem kehidupan masyarakat yang sedang berlangsung. Kajian yang dilakukan membuktikan bahwa pelestarian yang sistemik dapat terwujud jika tinggalan arkeologi itu memiliki relevansi dengan masyarakat, baik dalam aspek ekonomi maupun identitas.</p> <p>Kata kunci: pelestarian, situs arkeologi, kepentingan, hubungan, Kalimantan Selatan</p> |
| <p>DDC: 930.1 Marlon Ririmasse (Balai Arkeologi Maluku). Arkeologi Kepulauan Tanimbar Hasil Penelitian 2011-2014 dan Arah Pengembangannya.</p> <p><i>Naditira Widya, Vol. 10 No. 1 April 2016, hlm. 41-52</i></p> <p>Kepulauan Tanimbar merupakan salah satu gugus pulau utama yang ada di Kepulauan Maluku. Wilayah ini cukup dikenal secara budaya, sebagaimana tercermin dalam karya-karya akademis. Demikian halnya ragam pusaka budaya Tanimbar yang tersebar di berbagai museum dunia. Fakta budaya tersebut menjadi cermin bagi potensi pengetahuan arkeologi dan sejarah budaya di kepulauan ini. Penelitian ini merupakan rangkuman hasil penelitian mengenai potensi arkeologi di Kepulauan Tanimbar selama tahun 2011-2014 yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Maluku. Metode penelitian yang digunakan meliputi survei penjajakan, ekskavasi arkeologi, wawancara etnografi, dan studi pustaka. Hasil penelitian selama kurun waktu ini menunjukkan bahwa Kepulauan Tanimbar adalah kawasan yang kaya dengan tinggalan arkeologis dan potensial untuk ditindaklanjuti dengan studi yang lebih mendalam.</p> <p>Kata kunci: arkeologi, Kepulauan Tanimbar, potensi</p> | |
| <p>DDC: 930.1 Wasita (Balai Arkeologi Kalimantan Selatan). Pelestarian Situs-Situs Arkeologi di Kalimantan Selatan: Masalah dan Solusi Pemecahannya.</p> <p><i>Naditira Widya, Vol. 10 No. 1 April 2016, hlm. 53-68</i></p> <p>Realitas di lapangan terdapat beberapa kepentingan yang berbeda terhadap situs arkeologi. Akibat kepentingan di luar arkeologi menyebabkan beberapa situs mengalami kerusakan. Tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah mengetahui sebab-sebab munculnya berbagai kepentingan terhadap situs yang mengakibatkan kerusakan dan cara mengatasinya. Metode yang digunakan untuk</p> | |

ABSTRACT

Keywords are free terms. This pages may have been copied without permission and no charge.

DDC: 930.1
Bambang Sugiyanto (Balai Arkeologi Kalimantan Selatan).
East Kalimantan Rock-Art: Figures and Its Chronologies

Naditira Widya, Vol. 10 No. 1 April 2016, p. 1-12

The existence of rock-art in East Kalimantan discovered around the 1990s became a new invention that changes the insight archeology in Indonesia. Various kinds of figures were found on the cave-walls in the karst region of Sangkulirang Mangkalihat. The palms are the most dominant type on the site, with a variety of shapes and forms. This study will discuss the relationship between the existence types of images and the time when it was created in relative terms. The method used is descriptive. The chronology determination is based on the difference types of images and habits that occurred in the rock-art culture in general. The results showed that the process of painting the cave-walls in the past carried out sequentially.

Keywords: rock-art, types of images, East Kalimantan

Langsat). The method used in this research is a qualitative method, by descriptive analysis and inductive reasoning. The result showed that the development of Hindu in Bumiayu began during 9th century, and then It had gotten Tantrayana influence. Some Hindu-Tantric statues were depicted in horrific form with skull ornaments. The aim of Hindu-Tantric follower performed their religious ceremonies was to protect Bumiayu from Kertanegara attack who did Pamalayu expedition to Sumatra in 1275.

Keywords: statue, Tantric, Bumiayu, depiction

DDC: 930.1
M. Fadlan S. Intan (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional).
Georadar in Archaeological Researches of Indonesia

Naditira Widya, Vol. 10 No. 1 April 2016, p.25-40

It is well known that the excavation activities performed on archaeological sites tend to be destructive; soil layer structure can not be restored to its original condition, coupled with the limited nature of archaeological data, in terms of both quality and quantity. Therefore, it is necessary to use more advanced methods so could easily find the data without having to open many empty pits during archaeological excavation. This study aims to introduce georadar method, which provides recommendations on the location of anomalies in the subsurface that will ease the process of archaeological research. The method used descriptive with inductive reasoning. Data were collected through literature, from both primary and secondary sources. Results of the study showed that the use of modern methods has already begun on some of the archaeological research in Indonesia, albeit in a limited number. Therefore, it is expected that the use of georadar method can be further improved for institutions which are engaged in archaeological research.

Keywords: georadar, subsurface, archaeology

DDC: 930.1
Sondang Martini Siregar (Balai Arkeologi Sumatera Selatan). **Tantric Traces In Bumiayu.**

Naditira Widya, Vol. 10 No. 1 April 2016, p. 13-24

Hindu-Buddhist religion had known Tantrayana stream. Tantrayana was supernatural and had been taught orally to its adherents. This stream had ever grown in the archipelago and the remains of revered statues were found in several sites in Indonesia. Tantrayana had also developed in Bumiayu site. An important issue is how the depiction of Hindu-Tantric statues in Bumiayu. This study aims to gain the types and characteristics of Hindu-Tantric statues in Bumiayu, and its relationship with other Tantric statues found in Sumatera (Padang Lawas and Sungai

| | |
|---|--|
| <p>DDC: 930.1 Marlon Ririmasse (Balai Arkeologi Maluku). Archaeology of Tanimbar Islands: Research Result of 2011-2014 and Future Development</p> <p><i>Naditira Widya, Vol. 10 No. 1 April 2016, p. 41-52</i></p> <p>Tanimbar Islands is one of the main island group in the Moluccas Archipelago. This area is well known culturally as reflected in the academic records. The cultural heritage of Tanimbar are also displayed in various museum in the world. Those cultural facts reflect the potential of archaeology and cultural history in the area. This research is a summary of archaeological studies in Tanimbar Archipelago from 2011-2014 as conducted by Balai Arkeologi Maluku. Reconnaissance survey, test-excavation, ethnography interview and literature study were adopted as approaches in this study. The result of the research during this period shows that Tanimbar Islands is an area with a rich archaeological remains, and it is potential to be followed by in-depth studies.</p> <p>Keywords: archaeology, Tanimbar Islands, potency</p> | <p>alized when the archaeological remains can be connected to the community, both in terms of economy and identity.</p> <p>Keywords: preservation, interest, correlation, South Kalimantan</p> |
| <p>DDC: 930.1 Wasita (Balai Arkeologi Kalimantan Selatan). The Preservation of Archaeological Sites in South Kalimantan: Problems and its Solution</p> <p><i>Naditira Widya, Vol. 10 No. 1 April 2016, p. 53-68</i></p> <p>There are some different interest in the field of archaeological sites. That beyond interest of archeology caused damaged sites. This study aims to determine the causes of interest emergence that resulted damaged sites and the ways to overcome. The method used is analytical descriptive. Description is conducted on a variety of things happened at sites. It will help to understand the causes of interest emergence at sites and the damages so that solution can be obtained. The results revealed that the difference in interest is because of the perspective of sites is different. The solution is achieved by using a preservation method that involves the community by economic and cultural approaches. This method is expected to be the preservation systems that can run by itself, for the preservation are carried out on the ongoing life of community. It can be proved that the systemic preservation can be re-</p> | |